

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Di Indonesia jumlah penduduk pada tahun 2010 sebanyak sebanyak 237,6 juta jiwa, 26,67% diantaranya adalah remaja (BKKBN,2011). Besarnya penduduk remaja akan berpengaruh pada pembangunan dari aspek sosial, ekonomi maupun demografi baik saat ini maupun di masa yang akan datang. Penduduk remaja (10-24 tahun) perlu mendapat perhatian serius karena remaja termasuk dalam usia sekolah dan usia kerja, mereka sangat berisiko terhadap masalah-masalah kesehatan reproduksi yaitu perilaku seksual pranikah, Napzah dan HIV/AIDS. Mengingat pentingnya penduduk usia remaja maka perlu dikaji dari berbagai aspek, seperti kelompok umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sekolah, status kawin, daerah tempat tinggal, akses terhadap lapangan pekerjaan, dan pengetahuan kesehatan reproduksi.

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menjadi masa dewasa. Masa transisi ini terkadang membuat remaja itu kebingungan mengenai situasi yang ia hadapi, apakah harus bertingkah laku seperti kanak-kanak ataukah harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Masa tersebut butuh pendampingan bagi remaja agar pertumbuhan remaja secara fisik dan mental berjalan ke arah yang seharusnya.

Remaja pada umumnya didefinisikan sebagai orang-orang yang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), remaja (*adolescence*) adalah mereka yang berusia 10-

19 tahun. Masa remaja dianggap sebagai masa topan, badai dan stress (*strom and stress*) karena mereka telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib diri sendiri (Dalyono, 2009).

Masa transisi anak-anak menjadi remaja disebut *adolescence* (Batubara, 2010). Pada periode ini berbagai perubahan terjadi baik perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Perubahan ini terjadi dengan sangat cepat dan terkadang tanpa kita sadari. Perubahan fisik yang menonjol adalah perkembangan tanda-tanda seks sekunder, terjadinya pacu tumbuh, serta perubahan perilaku dan hubungan sosial dengan lingkungannya.

Sarwono (2012) mengatakan ada tiga tahap perkembangan remaja yaitu remaja awal (usia 11-14 tahun) sedangkan pertengahan (usia 15-17 tahun) dan remaja akhir (usia 18-20 tahun). Menurut Sarwono (2012) ada tiga tahap perkembangan remaja dalam rangka penyesuaian diri menuju kedewasaan, yaitu remaja awal, remaja madya, dan remaja akhir. Sedangkan menurut BKKBN (2011) yang tergolong dalam usia remaja adalah usia 10-24 tahun.

Pada masa ini sering terjadi konflik, karena remaja ingin mulai bebas mengikuti teman sebaya yang erat kaitannya dengan pencarian identitas. Sedangkan di pihak lain mereka masih tergantung dengan orang tua. (Sarwono, 2012). Masa remaja ditandai dengan perkembangan seks primer dengan adanya mimpi basah pada pria dan menstruasi pada wanita (Sulaeman,1995). Perkembangan seks primer ini lebih mengarah pada kemasakan organ reproduksi, sedangkan perkembangan seks sekunder lebih mengarah pada pertumbuhan fisik

seperti timbulnya rambut-rambut pada pubis, perubahan kulit, otot, dada, suara dan panggul yang kedua perkembangan ini menuntut proses penyesuaian.

Perkembangan teknologi yang semakin maju, membuat remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan. Lingkungan sosial yang tidak baik merupakan faktor risiko bagi remaja untuk terjebak dalam perilaku yang tidak sehat, misalnya merokok, minum minuman keras, penggunaan narkoba, seks pranikah, tawuran, tindakan kriminal.

Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia 2002-2003 menyebutkan, remaja yang mengaku memiliki teman yang pernah berhubungan seksual sebelum menikah pada usia 14-19 tahun mencapai 34,7% untuk perempuan dan 30,9% untuk laki-laki. Mereka yang berumur 20-24 tahun yang pernah melakukan hal serupa ada 48,6% untuk perempuan dan 46,5% untuk laki-laki (<http://health.kompas.com/read/2012/02/21/07151230/Masyarakat.Makin.Permisif.pada.Seks.Pranikah>, diakses pada 13 Februari 2015 pukul 11.00 WIB).

Hal serupa didapat dari data Komisi Nasional Perlindungan Anak tahun 2008. 4.726 responden siswa SMP dan SMA di 17 kota besar diperoleh hasil, 97% remaja pernah menonton film porno serta 93,7% pernah melakukan ciuman, meraba kemaluan, ataupun melakukan seks oral. Sebanyak 62,7% remaja SMP tidak perawan dan 21,2% remaja mengaku pernah aborsi. Perilaku seks bebas pada remaja terjadi di kota dan desa pada tingkat ekonomi kaya dan miskin (<http://health.kompas.com/read/2012/02/21/07151230/Masyarakat.Makin.Permisif.pada.Seks.Pranikah>, diakses pada 13 Februari 2015 pukul 11.00 WIB).

Perilaku seksual adalah perilaku yang bertujuan untuk menarik perhatian lawan jenis (Martopo, 2000). Perilaku seksual juga merupakan perilaku yang melibatkan sentuhan secara fisik anggota badan antara pria dan wanita yang telah mencapai pada tahap hubungan intim, biasanya dilakukan oleh pasangan suami isteri. L'Engle et.al. (2006) mengatakan bahwa perilaku seksual ringan mencakup: 1) menaksir; 2) pergi berkencan, 3) mengkhayal, 4) berpegangan tangan, 5) berciuman ringan (kening, pipi), 6) saling memeluk, sedangkan yang termasuk kategori berat adalah : 1) Berciuman bibir/mulut dan lidah, 2) meraba dan mencium bagian bagian sensitif seperti payudara, alat kelamin, 3) menempelkan alat kelamin, 4) oral seks, 5) berhubungan seksual (senggama).

Perilaku seksual tersebut sangat rawan dan riskan dilakukan oleh remaja terutama anak-anak SMA yang notabene sebagai remaja yang sedang mengalami masa transisi. Perilaku remaja perlu perhatian khusus dari orangtua, apabila remaja tidak mendapat perhatian secara khusus akan banyak didapatkan perilaku remaja yang bersikap menyimpang. Seperti perilaku seks pra nikah yang kerap kali muncul pada pemberitaan media massa.

Menurut Soetjiningsih (2004), perilaku seks pranikah pada remaja adalah segala tingkah laku remaja yang didorong oleh hasrat baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan sebelum adanya hubungan resmi sebagai suami istri. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan, atau diri sendiri. Menjadi topik atau berita yang selalu menjadi perbincangan, bahwa seks pra nikah dikalangan remaja semakin menjadi dan semakin bertambah ditiap tahunnya.

Berdasarkan data Sensus Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012, sebanyak 8,3 persen remaja laki-laki dan 1 persen remaja perempuan berusia 15-24 tahun telah berhubungan seks pranikah (Anna, <http://health.kompas.com/read/2014/06/13/1521137/Remaja.Makin.Permisif.pada.Seks>, diakses pada 13 Februari 2015 pukul 14.00 WIB).

Menurut BKKBN (2009) perilaku seks pra nikah remaja di Kota Yogyakarta terus mengalami peningkatan, pada tahun 1970 angka perilaku seks pra nikah 7-9%, meningkat pada tahun 1980 menjadi 12-15%. Tahun 1990 meningkat lagi menjadi 20%, kemudian di tahun 2013 perilaku seks pra nikah mencapai angka 26,35%. Peningkatan yang cukup signifikan untuk sebuah kota yang disebut kota pelajar.

Apabila tidak ada tindakan serta antisipasi yang tegas pada remaja dikhawatirkan rusaknya moral remaja dari tahun ke tahun. Umumnya masa remaja merupakan perilaku yang selalu ingin mencoba-coba, hal yang baru ini membawa remaja masuk pada hubungan seks pranikah (*premarital seksual*) dengan segala akibatnya. Banyak faktor penyebab terjadinya perilaku seks pranikah diantaranya faktor lingkungan, pemahaman tingkat agama (religiusitas), eksposur media, konformitas dan masih banyak lainnya.

Konformitas merupakan kecenderungan perubahan persepsi, opini, dan perilaku agar sama dengan kelompok. Remaja dalam kelompok, berusaha menemukan konsep dirinya. Disini ia dinilai oleh teman sekelompoknya tanpa memperdulikan sanksi-sanksi dunia dewasa. Kelompok memberikan lingkungan, yaitu dunia tempat remaja melakukan sosialisasi di mana nilai yang berlaku

bukanlah nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa, melainkan oleh teman sekelompoknya. Peranan kelompok sangatlah besar karena remaja banyak bergaul bersama teman daripada keluarga. Bahkan tentang berbagi pengalaman, remaja banyak berbagi dengan teman.

Kota yang banyak diminati oleh remaja yaitu kota Yogyakarta yang terkenal dengan kota pelajar, banyak remaja yang bertebaran diseluruh pelosok Kota Yogyakarta, yang membutuh pengawasan yang sangat ketat agar perilaku seks pranikah tidak menjadi kebiasaan atau hal yang *lumrah* dikalangan remaja. Pergaulan remaja yang semakin kurang terkontrol akibat fenomena kost yang dapat disewa dalam bentuk harian, kost-kostan yang bebas tanpa induk semang, penduduk yang acuh terhadap perilaku remaja masa kini dan cenderung acuh pada perilaku remaja yang menyimpang.

Label kota pelajar yang membuat Yogyakarta banyak diminati oleh banyak remaja. Remaja yang ditugaskan untuk menempuh pendidikan, dengan minim pengawasan membuat mereka mudah lepas dari kontrol. Perilaku remaja yang melakukan seks pra nikah dapat dengan mudah sekali mempengaruhi teman sekelompok lainnya untuk melakukan hal yang sama. Banyaknya sekolahan-sekolahan yang didirikan di Kota Yogyakarta tentu mengundang banyak remaja yang ingin bersekolah di Kota Yogyakarta. Anak SMA yang masih mengalami masa transisi, banyak hal yang ingin dilakukan atau diketahui. Tanpa pengawasan dari orang tua dan pendidikan seks yang baik, remaja SMA memiliki potensi sangat besar untuk melakukan perilaku seks pranikah.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti mengajukan rumusan masalah yaitu apakah ada hubungan konformitas terhadap perilaku seks pranikah pada remaja (studi pada anak SMA Kota Yogyakarta).

B. Tujuan dan Manfaat

1) Tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui hubungan konformitas terhadap perilaku seks pranikah pada remaja SMA Kota Yogyakarta

2) Manfaat Praktis:

a) Informasi dari penelitian ini akan dijadikan sarana edukasi untuk para remaja SMA dengan tujuan menambah pengetahuan serta dampak atau resiko yang akan ditanggung apabila melakukan perilaku seksual pranikah agar diterima dalam kelompok.

b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman untuk penelitian yang berhubungan dengan konformitas pada remaja, selain itu hasil penelitian ini dapat memberi masukan bagi masyarakat luas dan khususnya bagi remaja pria dan wanita dalam bertindak dan memilih kelompok mana yang bisa memberikan masukan positif baginya dalam berperilaku yang baik dan sewajarnya.

3) Manfaat Teoritis:

Bagi peneliti agar dapat menambah ilmu seputar psikologi sosial dan perkembangan mengenai perilaku seks pranikah remaja.